

JURNAL
BENTUK PENYAJIAN KESENIAN SORENG
DALAM UPACARA RITUAL MERTI DUSUN
DI DUSUN JLARANG KABUPATEN MAGELANG

SKRIPSI PENGKAJIAN TARI
Untuk memenuhi sebagai persyaratan
Mencapai derajat sarjana starta 1
Program Studi Seni Tari



Oleh:
Indah Ayu Puspitasari
1811729011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2021/2022

**BENTUK PENYAJIAN KESENIAN SORENG
DALAM UPACARA RITUAL MERTI DUSUN
DI DUSUN JLARANG KABUPATEN MAGELANG**

Indah Ayu Puspitasari

Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Email: Indahayu.smki2017@gmail.com

RINGKASAN

Tulisan ini mengupas “Bentuk Penyajian Kesenian Soreng Dalam Upacara Ritual Merti Dusun di Dusun Jlarang, Kabupaten Magelang” bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk penyajian kesenian Soreng dalam upacara ritual Merti Dusun, yang dinilai sangat unik dan mempunyai ciri spesifik. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode etnografi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan teks dan konteks meminjam pemikiran Y. Sumandiyo Hadi melalui bukunya yang berjudul *Kajian tari Teks dan Konteks* (2007).

Kesenian Soreng merupakan tari kerakyatan yang ditarikan secara kelompok, yang berkembang di Kabupaten Magelang. Kesenian Soreng menjadi penghubung antara masyarakat dengan Tuhan Yang Maha Esa melalui upacara ritual Merti Dusun khususnya oleh masyarakat Dusun Jlarang. Hal tersebut menjadikan kesenian Soreng sebagai inti dari upacara ritual Merti Dusun yang tidak dapat dipisahkan dan digantikan. Di Dusun Jlarang kesenian Soreng disajikan dalam dua bentuk penyajian, bentuk pertama yaitu bentuk penyajian sebagai upacara ritual dan bentuk yang kedua sebagai hiburan. Kedua bentuk penyajian kesenian Soreng tersebut terdapat perbedaan yang terletak pada tema, pelaku, rias, busana, pola lantai, iringan, waktu, dan tempat pertunjukan.

Dapat dilihat dari waktu dan tempat pertunjukan dalam bentuk penyajian ritual, kesenian Soreng dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada bulan *Rajab* hari Senin *Wage* atau malam Selasa *Kliwon*, di samping makam tua dengan kondisi tanah yang sudah rata yang biasa disebut dengan sebutan *Cungkup* oleh masyarakat setempat, Bentuk penyajian kesenian Soreng ritual dinilai sangat unik, keunikannya

dapat dilihat melalui gerak serta iringan Soreng *lawasan* yang dimainkan. Masyarakat percaya pada saat gerak dan iringan Soreng *lawasan* dimainkan energi spiritual yang dihadirkan sangat kuat. Energi tersebut mengantar penari atau seseorang dalam keadaan *trance*, dengan terjadinya *trance* maka masyarakat dapat berkomunikasi dengan *dhanyang*, sehingga mempengaruhi durasi pertunjukan kesenian Soreng yang dapat berubah menjadi lebih pendek atau lebih panjang pada setiap penyajiannya.

Kata kunci: *Penyajian, Soreng, Merti Dusun*



ABSTRACT

FORM OF PRESENTATION OF THE ART OF SORENG IN THE MERTI DUSUN HAMLET'S RITUAL CEREMONY IN JLARANG HAMLET, MAGELANG REGENCY

Indah Ayu Puspitasari

Email: Indahayu.smki2017@gmail.com

This paper examines "Forms of Soreng Art Presentation in Merti Dusun Ritual Ceremony in Jlarang, Magelang Regency" aims to identify and describe the form of Soreng art presentation in Merti Dusun ritual ceremonies, which are considered very unique and have specific characteristics. This research is a type of qualitative research, using ethnographic methods. The approach used is a text and context approach borrowing the thoughts of Y. Sumandiyo Hadi through his book entitled Text and Context Dance Studies (2007).

Soreng art is a folk dance that is danced in groups, which developed in Magelang Regency. Soreng art is a liaison between the community and God Almighty through Merti Dusun ritual ceremonies, especially by the people of Jlarang Hamlet. This makes Soreng art the core of the Merti Dusun ritual ceremony that cannot be separated and replaced. In the Hamlet of Jlarang Soreng art is presented in two forms of presentation, the first form is the form of presentation as a ritual ceremony and the second form as entertainment. The two forms of presentation of Soreng art have differences in the theme, actors, make-up, clothing, floor patterns, accompaniment, time, and place of performance.

It can be seen from the time and place of the performance in the form of ritual presentation, Soreng art is held once a year in the month of *Rajab* on Monday *Wage* or Tuesday *Kliwon* night, next to an old tomb with flat ground conditions which is commonly referred to as *Cungkup* by local people. The form of presentation of the Soreng ritual art is considered very unique, its uniqueness can be seen through the movements and accompaniment of the Soreng *lawasan* that is played. People believe that when the Soreng *lawasan* movement and accompaniment is played, the spiritual energy that is presented is very strong. This

energy brings the dancer or elder into a trance state, with the occurrence of a trance, the public can communicate with the *dhanyang*, thus affecting the duration of the Soreng art performance which can change to be shorter or longer in each presentation.

Keywords: Serving, Soreng, Merti Dusun



I. PENDAHULUAN

Kabupaten Magelang merupakan salah satu daerah yang berada pada Provinsi Jawa Tengah, Kabupaten Magelang berada pada cekungan sejumlah rangkaian pegunungan. Kabupaten Magelang memiliki potensi besar dalam menarik minat wisatawan melalui kebudayaan daerah yang dimiliki, khususnya kesenian rakyat. Kesenian rakyat tersebut adalah kebudayaan daerah yang perlu dikembangkan dan dilestarikan. Wujud kesenian selalu dilatarbelakangi oleh nilai-nilai sosial, moral, serta budaya yang berlaku di daerah setempat. Oleh karena itu, terdapat beberapa orang menyatakan bahwa *genre* tari yang lahir ialah cermin dari budaya masyarakat setempat, termasuk di dalamnya kesenian Soreng. Kesenian Soreng yang merupakan bentuk pertunjukan tari kerakyatan, berkembang di daerah Kabupaten Magelang khususnya daerah lereng Gunung Merbabu, Gunung Andong dan Gunung Sumbing. Kesenian Soreng merupakan wujud nyata hasil budaya masyarakat Kabupaten Magelang, sebagai sebuah peninggalan kebudayaan dari nenek moyang yang masih bertahan hingga saat ini. Seperti halnya kesenian Soreng yang berada di Dusun Jlarang merupakan wujud nyata hasil budaya masyarakat setempat.

Masyarakat Dusun Jlarang terletak pada wilayah lereng Gunung Sumbing yang dipimpin oleh seorang Kepala Dusun. Dusun yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam walaupun pada kenyataannya mereka masih percaya dengan hal-hal mistis, seperti roh leluhur yang hadir di lingkungan yang mereka tempati. Hal ini berdasar pada mitos yang mereka percaya sejak nenek moyang, kepercayaan tersebut kemudian mereka wujudkan dengan suatu tindakan simbolis yaitu dengan mengadakan upacara ritual Merti Dusun. Ritual memiliki pengertian sebagai suatu bentuk upacara atau perayaan (*celebration*) yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama yang ditandai sifat khusus, serta menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti sesuatu pengalaman suci.¹ Menurut masyarakat Dusun Jlarang, upacara ritual Merti Dusun merupakan upacara tradisional yang telah dilaksanakan secara turun-temurun, berupa pemberian sesaji pada *dhanyang* yang

¹ Y. Sumadiyo Hadi, 2006, *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Pustaka. p .31.

dipercaya tinggal dan menjaga tempat-tempat tertentu. Upacara ini bertujuan untuk memohon keselamatan serta menjaga lingkungan kehidupan masyarakat.

Dengan diadakannya upacara ritual Merti Dusun, masyarakat Dusun Jlarang melibatkan kesenian Soreng sebagai penghubung antara masyarakat dengan Tuhan Yang Maha Esa, yang menjadi identitas kebudayaan masyarakat di Dusun Jlarang. Seperti yang dikatakan Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya *Koreografi Ruang Prosenium* (2016) bahwa kebudayaan berfungsi untuk menghubungkan manusia dengan alam di sekitarnya.² Oleh sebab itu kesenian Soreng tidak dapat dipisahkan dan digantikan karena merupakan upacara inti yang mempunyai makna tertentu di dalam upacara ritual Merti Dusun. Bentuk penyajian kesenian Soreng di Dusun Jlarang disajikan dalam dua bentuk. Bentuk yang pertama yaitu bentuk penyajian dalam upacara ritual, dan bentuk yang kedua adalah bentuk penyajian sebagai hiburan, perbedaan kedua bentuk penyajian tersebut terletak pada tema, pelaku, rias, busana, pola lantai, iringan, waktu, dan tempat pertunjukan. Bentuk penyajian kesenian Soreng dalam upacara ritual memiliki ketentuan-ketentuan tertentu yang tidak dapat ditinggalkan.

Seperti halnya kesenian Soreng dalam upacara ritual dilaksanakan di sebuah makam tua atau yang biasa disebut *Cungkup* oleh masyarakat setempat, dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada bulan *Rajab* di hari Senin *Wage* atau malam Selasa *Kliwon* pada malam hari pukul 19.30-21.00 WIB. Konsep pelaksanaan pada malam hari bertujuan agar upacara ritual Merti Dusun dapat berjalan lebih sakral. Masyarakat juga beranggapan bahwa hari yang dipilih merupakan hari keramat dan tidak mendekati hari Jumat. Menurut keterangan Bapak Sudiharjo selaku Ketua kesenian Soreng, pada hari Jumat dinilai tempat-tempat seperti sungai maupun tempat sakral yang lain dalam kondisi kotor atau tidak bersih secara *ghaib*.³

² Y. Sumandiyo Hadi, 2016, *Koreografi Ruang Prosenium*, Yogyakarta: Cipta Media. p.2.

³ Wawancara dengan Bapak Sudiharjo, (67 tahun), Ketua Kesenian Soreng Dusun Jlarang di rumahnya, di Dusun Jlarang, pada tanggal 04 Februari 2022, pukul 19.00 WIB.

Selain itu bentuk penyajian kesenian Soreng dalam ritual memiliki keunikan dan ciri spesifik yang dilihat dari gerak dan iringan yang digunakan. Gerak tersebut adalah gerak Soreng *lawasan*, merupakan gerak yang belum dikembangkan dan dilakukan secara berulang-ulang. Masyarakat percaya pada saat gerak dan iringan Soreng *lawasan* dimainkan unsur magis yang dihadirkan sangat kuat, yang nantinya akan mengantar penari atau sesepuh dalam keadaan *trance*, dengan terjadinya *trance* maka masyarakat dapat berkomunikasi dengan *dhanyang* atau roh leluhur, sehingga mempengaruhi durasi pertunjukan kesenian Soreng yang dapat berubah menjadi lebih pendek atau lebih panjang pada setiap penyajiannya. Berbeda dengan bentuk penyajian kesenian Soreng hiburan yang dapat dipentaskan kapan saja dan di mana saja tanpa ketentuan tertentu, dan tidak memiliki unsur kesakralan serta hanya memberi nilai tinggi terhadap apresiasi masyarakat setempat pada kesenian Soreng sebagai hiburan.

Untuk mendapatkan suatu gambaran yang lebih jelas tentang bentuk penyajian kesenian Soreng dalam upacara ritual Merti Dusun di Dusun Jlarang, maka diketahui terlebih dahulu arti dari “Bentuk Penyajian”, menurut Lois Ellferdt dikemukakan bahwa “Bentuk” merupakan wujud, rangkaian-rangkaian gerak atau pengaturan laku-laku.⁴ Menurut Alma M. Hawkins kata “bentuk” adalah alat-alat pencipta untuk menyatakan ide-ide dan peranan-peranan.⁵ Ia juga menyebutkan bahwa bentuk merupakan kesatuan dan keutuhan.⁶ Penyajian adalah cara menyampaikan atau menghidangkan. Jadi pengertian bentuk penyajian dalam pertunjukan kesenian Soreng adalah apa yang disajikan dalam kesenian itu, yang mencakup beberapa komponen yang meliputi gerak, rias, busana, pola lantai, pelaku, waktu dan tempat pertunjukan, beberapa komponen tersebut terintegrasi menjadi satu kesatuan yang saling terkait.

⁴ Lois Ellfeld, terjemahan Sal Murgiyanto, 1977, *Pedoman Dasar Penata Tari*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta. p. 15.

⁵ Alma M. Hawkins, terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, 1990, *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta. p. 165.

⁶ Alma M. Hawkins, terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, 1990, *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta. p. 144.

II. PEMBAHASAN

Kesenian soreng dipercaya masyarakat pendukungnya sebagai pemohonan doa restu, dan tanda syukur kepada roh-roh nenek moyang untuk melindungi Dusun Jlarang. Kata Soreng berasal dari peleburan kata “*sura*” yang berarti berani dan “*ing*” yang memberi pengertian menunjuk pada sesuatu. Adanya tambahan kata *ing* di belakang kata *Sura* menunjukkan ada kata lain di belakang kata tersebut.⁷

Bertolak dari pengertian tersebut, kesenian Soreng merupakan media kesenian rakyat untuk menciptakan kerukunan bagi masyarakat pendukungnya. Berarti ia merupakan media yang mampu menampung pandangan, aspirasi, kebutuhan, dan gagasan masyarakat petani Jawa.⁸ Kehadiran kesenian sebagai Soreng bagian dari kebudayaan sangat berkaitan dengan masyarakat. Keberadaan kesenian tidak lepas dari faktor-faktor pendukung yang menyebabkan kesenian tersebut selalu hadir, dimiliki dan dibutuhkan oleh masyarakat pendukungnya.

A. Bentuk Penyajian Kesenian Soreng dalam Upacara Ritual Merti Dusun.

1. Tema Tari

Kesenian Soreng di Dusun Jlarang dilaksanakan sebagai sarana penyampaian, permohonan, dan rasa syukur kepada roh-roh nenek moyang agar masyarakat terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan atau datangnya malapetaka. Selain itu agar masyarakat diberi keselamatan, kesuburan dan kesejahteraan. Kesenian Soreng dilaksanakan sebagai upacara ritual, karena kesenian Soreng dianggap sebagai sarana yang menjadi syarat untuk keberhasilan atau dianggap sah nya upacara ritual Merti Dusun.⁹

2. Gerak Tari

Kesenian Soreng dalam upacara ritual Merti Dusun memiliki gerak yang menjadi ciri khas, dilihat dari sikap badan yang sedikit *mayuk* ke depan, sikap kaki *mendak*, posisi paha terbuka, hentakan kaki, sikap kepala tegak ke depan, pandangan sedikit ke atas mengikuti gerak tangan, dan jari-jari dengan posisi

⁷ Dedy Kurniawan. “Sigrak Ing Prajurit”. dikutip dari web: <http://digilib.isi.ac.id/3812/7/JURNAL.pdf>, diakses pada tanggal 17 Februari 2022.

⁸ Agus Maladi Irianto, 2005, *Tayub, Antara Ritualitas dan Sensualitas Erotika Petani Jawa Memuja Dewi*. Semarang: Lengkong Cilik Press. p. 108.

⁹ Wawancara dengan Bapak Walju, (62 tahun), Wakil Ketua Kesenian Soreng Dusun Jlarang di rumahnya, di Dusun Jlarang, pada tanggal 03 Februari 2022, pukul 19.30 WIB.

terbuka. Dalam hal ruang Soreng menggunakan volume lebar dan desain gerak tinggi terlihat dari posisi tangan dan kaki dalam gerak Soreng yang dilakukan secara lebar dan luas. Ada tiga bagian tubuh yang menjadi pokok dalam kesenian Soreng yaitu pada bagian kaki, tangan, dan kepala, sedangkan gerak tubuh hanya akibat dari koordinasi ketiga bagian tersebut. Gerakan secara keseluruhan memiliki maksud spiritual. Para penari bergerak dengan energik berulang-ulang, mereka menari didasari oleh adanya dorongan kebutuhan rohani yang menyangkut kepercayaan.

Dari segi gerak kesenian Soreng pada umumnya diambil dari sikap prajurit saat berlatih perang. Gerak pada kesenian Soreng dalam upacara ritual adalah gerak tari Soreng *lawasan* yang di mana gerakan tersebut masih sederhana dan belum ada pengembangan. Pembawaan gerak Soreng *lawasan* masih sangat erat kaitannya dengan unsur magis, terlihat dari sikap penari dan energi yang dimunculkan oleh penari. Adapun hasil analisis gerak pada kesenian Soreng dalam upacara ritual Merti Dusun, gerak yang terdapat pada kesenian Soreng berjumlah 19 gerak dari tiga bagian yang terdapat pada satu rangkaian pertunjukan kesenian Soreng. Gerak pada kesenian Soreng dilakukan secara berulang-ulang dan saling berkaitan.

Gerak dalam kesenian Soreng mengandung banyak gerak yang merangkai mata rantai satu sama lain, hubungan antar gerak dengan yang lain saling mengait, sering terjadi akhir dari gerak awal menjadi awal dari gerak berikutnya, maka dapat diartikan bahwa kesenian Soreng mempunyai tata hubungan sintagmatis. Hal ini dapat dibuktikan bahwa kesenian Soreng mempunyai banyak gerak yang merangkai seperti gerak *usap asta*, gerak *prapatan*, gerak *sorengan*, gerak *kerukan* yang dirangkai dengan transisi disetiap geraknya dengan gerak transisi *gedhrukan*. Gerak *gedhrukan* menjadikan transisi suatu gerak yang menjadi akhir dari motif awal dan menjadi awal dari ragam berikutnya.

3. Tempat dan Waktu Pertunjukan

Tempat pementasan atau pertunjukan selalu disesuaikan dengan keadaan dari bentuk pertunjukan yang hendak disajikan. Seperti halnya pada kesenian Soreng dalam kebutuhan ritual yang dihadirkan sehubungan adanya upacara ritual Merti Dusun. Kesenian Soreng dipentaskan di samping *Cungkup*, lokasinya berada di lereng sebelah barat Dusun Jlarang, merupakan sebuah makam tua dengan kondisi tanah yang sudah rata dengan luas kurang lebih 5x8 meter. Konsep pementasan dengan arena terbuka dimaksudkan agar kesenian Soreng ini dapat dihadiri dan disaksikan oleh roh leluhur dan sesepuh yang terlibat dalam upacara ritual Merti Dusun. Sebelum pementasan, terdapat ritual dalam bentuk arak-arakan mengelilingi dusun.

Dalam pertunjukan, waktu yang mengantar aktivitas seni sangat berpengaruh, tergantung untuk apa pertunjukan tersebut diadakan.¹⁰ Seperti halnya kesenian Soreng di Dusun Jlarang disajikan setiap satu tahun sekali, yaitu pada saat upacara ritual Merti Dusun. Hasil survei pada tahun 2022 bulan Februari, ritual tersebut dilaksanakan pada Senin *Wage* atau malam Selasa *Kliwon* tanggal 6 *Rajab* 1955 *Alip* atau 07 Februari 2022. Dipilih pada tanggal tersebut karena, dinilai diawal bulan dan tidak mendekati hari Jumat.

4. Pola Lantai

Pola lantai kesenian Soreng memiliki tiga pola lantai pokok yaitu pola lantai *leter S*, pola lantai *leter T*, dan pola lantai *leter P*, serta pola lantai transisi yaitu pola lantai dua *kubu* dalam dan luar. Pada awal pertunjukan diawali dengan pola lantai dua *kubu* dalam dengan satu penari di tengah. Kemudian membentuk pola lantai *leter S*, pola lantai *leter T*, dan dilanjutkan pola lantai *leter P*.

Setiap akan menuju pola lantai pokok, kesenian Soreng menggunakan pola lantai dua *kubu* sebagai transisi. Pola lantai pada kesenian Soreng memiliki maksud dan arti tertentu. Desain pola lantai ini menggambarkan sisi baik dan

¹⁰I Wayan Dana, *Tari Penguat Identitas Budaya Bangsa*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. p. 139.

buruk tingkah laku manusia.¹¹ Pola lantai yang digunakan dalam upacara ritual monoton dan diulang-ulang.

5. Pelaku Pertunjukan

Pelaku pertunjukan adalah orang yang terlibat di dalam sebuah pertunjukan. Pada kesenian Soreng terdapat penari dan pemusik yang terlibat sebagai pelaku pertunjukan. Penari adalah seorang seniman yang kedudukannya dalam seni pertunjukan tari sebagai penyaji. Kehadirannya merupakan bagian pokok sebagai media penyampaian ekspresi.¹² Kesenian Soreng dalam upacara ritual Merti Dusun merupakan tari kelompok dengan jumlah penari 9-13 penari laki-laki yang berusia 17-40 tahun. Penari Soreng dimainkan oleh kaum laki-laki dikarenakan hanya kaum laki-laki yang dianggap mampu melaksanakan kesenian Soreng. Peran penari kesenian Soreng ritual terdiri dari dua penari kuda, dua penari pedang, dua penari *pekathik*, dan sisanya sebagai prajurit. Selain itu ada satu penari yang menjadi tokoh sebagai pemimpin yang disebut penari *wirayudha*. Setiap penari dalam bagian tersebut memiliki perannya masing-masing menurut alur ceritanya.

6. Properti



Gambar 1. Properti kuda hitam, kuda putih dan *pecut* pada kesenian Soreng yang digunakan pada bagian perangan, oleh kedua penari kuda dan *pekathik* (Foto: Indah, 2022 di Dusun)

¹¹ Wawancara dengan Bapak Walju, (62 tahun), Wakil Ketua Kesenian Dusun Jlarang di rumahnya, di Dusun Jlarang, pada tanggal 03 Februari 2022, pukul 19.30 WIB.

¹² Maryono, 2012, *Analisa Tari*. Solo: ISI Solo Press. p. 56.

Properti yang digunakan pada kesenian Soreng dalam upacara Ritual adalah properti kuda, pedang, dan *pecut*, properti tersebut digunakan sebagai penggambaran dari prajurit saat berlatih perang. Properti kuda dibuat menggunakan anyaman bambu dengan pewarnaan hitam dan putih sebagai simbol kuda laki-laki dan kuda perempuan, selain itu warna pada kuda memiliki simbol keseimbangan antara kebaikan dan keburukan.

Properti pedang yang digunakan dalam kesenian Soreng terbuat dari besi,, penggunaan properti pedang dari bahan besi akan mengeluarkan bunyi yang lantang dan percikan api ketika kedua pedang dimainkan, hal tersebut menjadi salah satu simbol amarah yang ada pada sifat manusia.¹³

Sedangkan properti *pecut* digunakan oleh kedua penari *pekathik*, sebagai simbol penetralisir amarah, suara *pecut* yang dimainkan memiliki makna sebagai pengundang roh leluhur. Penggunaan properti kuda, pedang dan *pecut* pada kesenian Soreng sangat penting dan menjadi media utama dalam upacara ritual Merti Dusun. Hal ini dikarenakan simbol kehidupan terdapat pada bagian perangan yang menjadi bagian inti dari kesenian Soreng.¹⁴

7. Rias dan Busana

Rias dalam seni pertunjukan sangatlah beragam sesuai dengan keperluan pentas dan ungkapan ekspresi yang diinginkan. Apabila keperluannya adalah untuk pentas umumnya hiburan dan untuk memenuhi kebutuhan karakter tokoh tertentu maka rias sangatlah berperan untuk menjadikannya dalam bentuk visual yang baik. Akan tetapi untuk keperluan ritual umumnya rias yang digunakan adalah natural. Pada kesenian Soreng dalam upacara ritual Merti Dusun di Dusun Jlarang para penari maupun pemusik tidak menggunakan rias wajah sama sekali (natural). Busana merupakan serangkaian pakaian yang dipadukan sehingga memberikan bentuk tertentu pada pelaku khususnya pada sebuah seni pertunjukan. Busana yang dikenakan dalam kesenian Soreng sebagai berikut:

¹³ Wawancara dengan Bapak Walju. (62 tahun), Wakil Ketua Kesenian Dusun Jlarang di rumahnya, di Dusun Jlarang, pada tanggal 19 Maret 2022, pukul 20.00 WIB.

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Walju. (62 tahun), Wakil Ketua Kesenian Dusun Jlarang di rumahnya, di Dusun Jlarang, pada tanggal 19 Maret 2022, pukul 20.00 WIB.

- a. *Surjan* lengan panjang berwarna hijau, biru dan lurik.
- b. *Celana panji* hitam.
- c. Jarik gaya Yogyakarta.
- d. *Stagen cinde*.
- e. *Kamus timang*.
- f. *Kalung kace*.
- g. Gelang tangan.
- h. *Blangkon* atau iket kepala.



Gambar 2. Rias dan busana kesenian Soreng peran penari prajurit tampak depan, dalam upacara ritual Merti Dusun

(Foto: Indah, 2022 di Dusun Jlarang)

Sedangkan untuk peran *Wirayudha* terdapat tambahan baju *bludru* panjang berwarna merah, rambut palsu dan *binggel*, untuk penari *pekathik* menggunakan *surjan lurik*. Warna-warna busana tersebut mempunyai simbol, yaitu menyimbolkan karakter *dhanyang* dan dipercaya dapat memanggil roh-roh leluhur.

8. Iringan Tari



Gambar 3. Instrumen kesenian Soreng satu set yang terdiri dari *bendhe*, *truntung*, dan *bedug*.
(Foto: Lies, 2022 di Dusun Jlarang)

Iringan yang terdapat pada kesenian Soreng dalam upacara ritual Merti Dusun terdapat beberapa bagian seperti iringan Soreng *ater-ater*, iringan Soreng *klontengan*, iringan Soreng *perangan*, dan iringan Soreng *prajuritan*.¹⁵ Selain sebagai unsur pendukung, iringan Soreng menjadi pemacu semangat spiritual bagi penari yang dimunculkan dari instrument yang dimainkan. Sedangkan untuk instrument yang digunakan dalam kesenian Soreng terdapat tiga macam instrument yaitu:

a. *Truntung*

Instrumen *truntung* dimainkan oleh satu orang dengan cara dipukul, bunyi yang dihasilkan sebagai ritme pengiring kesenian Soreng, atau menjadi penanda dalam setiap perpindahan gerak.

b. *Bedug*

Instrumen *bedug* dimainkan oleh satu orang, dengan cara dipukul. Instrument ini digunakan sebagai penekanan untuk setiap gerak pada kesenian Soreng.

c. *Bendhe* atau *campur*

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Walju. (62 tahun), Wakil Ketua Kesenian Dusun Jlarang di rumahnya, di Dusun Jlarang, pada tanggal 19 Maret 2022, pukul 20.00 WIB.

Instrumen *bendhe* atau *campur* dimainkan oleh empat orang dengan cara dipukul secara bergantian menyesuaikan dengan pola iringannya. Bunyi yang dihasilkan dari instrumen ini memberikan kesan spirit untuk menghidupkan khas dari kesenian Soreng sebagai kesenian rakyat.

Di luar dari iringan tari terdapat pemusik sebagai unsur pendukung kesenian Soreng ritual. Pemusik merupakan sekelompok orang yang memainkan beberapa instrument musik sebagai pengiring kesenian Soreng dalam upacara ritual Merti Dusun berlangsung. Dalam penyajian kesenian Soreng para pemusik berada di belakang penari. Jumlah pemusik menyesuaikan dengan jumlah alat musik yang digunakan.

B. Urutan Penyajian Kesenian Soreng dalam Upacara Ritual Merti Dusun

Sebelum tarian dimulai, akan diawali dengan iringan musik yang biasa digunakan dalam kesenian Soreng ini yang disebut dengan iringan Soreng *Klonthengan*, yang didominasi dengan instrument *bendhe* yang kemudian disusul dengan instrument *trunthung* dan *bedug* sebagai pengatur ritme gerak. Setelah itu tidak lama kemudian penari *Wirayudha* mulai masuk untuk menggerakkan seluruh anggota tubuh untuk saling berinteraksi dengan pola irama musiknya yang sedang dimainkan.

1. Bagian *Wirayudhan*

Adegan pertama diawali dengan penari *Wirayudha* melakukan motif gerak Hormat, motif gerak *Sorengan*, dan motif gerak *Siaga* secara bergantian menuju *dead center*. Kemudian dilanjutkan motif gerak transisi *Gedhrukan* di tempat, dan motif gerak Soreng *Usap Asta* oleh penari Soreng menuju pola lantai dua *kubu* dalam. Kemudian dilakukan motif gerak transisi *Gedhrukan* di tempat, yang dilanjutkan dengan motif gerak Hormat menghadap ke penari *Wirayudha* menuju pola lantai dua *kubu* luar, selanjutnya penari *Wirayudha* melakukan motif gerak *Sorengan* dan motif gerak *Siaga* di *dead center*, bersamaan penari Soreng melakukan motif gerak *Sedya*.

2. Bagian Prajurit

Dilihat dari perbedaan gerakannya yang ada di adegan pertama menjadi suatu pembagian dalam kesenian Soreng ini adalah yang di mana berada pada inti

tarian atau bagian tengah cerita. Dalam adegan kedua penari Soreng melakukan motif gerak transisi *Gedhrukan* di tempat, dilanjutkan dengan motif gerak *Double Step* menuju pola lantai *leter S*. Kemudian kembali dengan motif gerak transisi *Gedhrukan* menuju motif gerak *Adep-adep*, disusul dengan motif gerak Soreng *Usap Asta* menuju pola lantai dua *kubu* dalam. Pada bagian ini mengulang kembali motif gerak transisi *Gedhrukan*, kemudian dilanjut dengan motif gerak *Adep-adep* menuju pola lantai dua *kubu* luar.

Disusul penari *Wirayudha* melakukan motif gerak *Sorengan* dan motif gerak *Ater-ater*, dilanjutkan penari Soreng melakukan motif gerak *Adep-adep* disusul motif gerak soreng *Lampahan* menuju ke pola *leter T*. Pada pola ini penari Soreng melakukan motif gerak *Sedya* disusul dengan motif gerak transisi *Gedhrukan*, kemudian melakukan motif gerak Soreng *Usap Asta* kembali ke pola dua *kubu* dalam.

Kembali pada motif gerak transisi *Gedhrukan* dilanjutkan dengan motif gerak *Adep-adep* menuju pola dua *kubu* luar. Selanjutnya penari *Wirayudha* melakukan motif gerak *Ater-ater* dilanjutkan dengan motif gerak *Prapatan* bersamaan penari Soreng melakukan motif gerak *Sedya*, bagian berikutnya menuju pada pola *leter P* dengan motif gerak *Adep-adep* dilanjutkan motif *Prapatan*, kemudian pengulangan motif gerak *Sedya* dan motif gerak *Adep-adep* dan dilanjutkan dengan motif gerak *Budhalan* menuju pola dua *kubu* luar perangan.

3. Bagian Perangan

Gerakan *Budhalan* yang menuju klimaks ini akan diawali lagi dengan penari *Wirayudha* melakukan motif gerak *Ater-ater* dilanjutkan dengan motif gerak *Etung-etung* disusul motif gerak *Dawuh*. Motif gerak yang dilakukan oleh penari *Wirayudha* merupakan simbol kepemimpinan, bagaimana cara manusia memimpin dan mengatur tingkah laku dan sifat-sifat manusia yang terdapat pada diri manusia itu sendiri.¹⁶ Dalam bagian ini termasuk klimaks dari alur cerita yang terdapat pada kesenian Soreng. Selanjutnya disusul dengan dua

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Walju, (62 tahun), Wakil Ketua Kesenian Dusun Jlarang di rumahnya, di Dusun Jlarang, pada tanggal 19 Maret 2022, pukul 20.00 WIB.

penari *Pekathik* melakukan motif gerak *Pekathik Mipil* menuju *up center* untuk mengambil properti pedang dan menyerahkan pedang kepada dua penari pedang bersamaan dengan melakukan motif gerak *Pekathik Double Step*.

Kemudian dilanjutkan pengulangan penari *Pekathik* melakukan motif gerak *Pekathik Mipil* kembali menuju *up center* untuk mengambil properti kuda dan *Pecut*, bersamaan melakukan motif gerak *Nuntun Jaran* disusul penyerahan properti kuda pada dua penari kuda. Pada bagian ini penari *Pekathik* menggunakan *pecut* dalam memainkan properti kuda yang digunakan sebagai simbol penetralisir.¹⁷ Selanjutnya kedua penari kuda melakukan motif gerak *Obah Jaran*, lanjutkan penari *Wirayudha* dengan motif gerak *Ater-ater dhawuh* menuju pada penari pedang. Motif gerak *Ater-ater dhawuh* memiliki makna memerintahkan prajurit.

Kemudian dilanjutkan penari pedang melakukan motif gerak transisi *Gedhrukan* di tempat disusul motif gerak hormat kemudian dilanjutkan motif gerak *Perang pedang* pada *dead center*, bersamaan dengan penari kuda melakukan motif gerak *Obah jaran*. Selanjutnya penari *Wirayudha* melakukan motif *Ater-ater dhawuh* menuju pada penari kuda. Bagian ini dilanjutkan penari kuda menuju *dead center* dengan melakukan motif gerak *Obah jaran mipil* dilanjutkan motif gerak *Perang jaran*, motif gerak tersebut menyerupai gerak kaki kuda.

Pada bagian perang *jaran* terdapat tembang macapat *Durma* yang dilantunkan oleh sesepuh kesenian Soreng sebagai simbol peperangan. Kata *Durma* artinya adalah pemberian. Tembang *Durma* mengandung filosofi yang mengisahkan tentang kehidupan yang suatu ketika dapat mengalami duka, selisih dan kekurangan akan suatu hal. Filosofi ini dipercaya memiliki makna dapat mengajarkan agar di dalam kehidupan manusia dapat saling memberi dan melengkapi satu sama lain. Dengan begitu, kehidupan yang dijalankan dapat lebih seimbang.¹⁸ Pandangan lain mengatakan istilah *Durma* merupakan

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Walju, (62 tahun), Wakil Ketua Kesenian Dusun Jlarang di rumahnya, di Dusun Jlarang, pada tanggal 19 Maret 2022, pukul 20.00 WIB.

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Walju, (62 tahun), Wakil Ketua Kesenian Dusun Jlarang di rumahnya, di Dusun Jlarang, pada tanggal 19 Maret 2022, pukul 20.00 WIB.

kepanjangan dari "*munduring tata krama*", dan sepertinya pandangan tentang pengertian *Durma* inilah yang lebih sesuai dengan watak dan karakter tembang *Durma*. Tembang *Durma* menggambarkan sifat karakter manusia yang sedang lalai, congkak, sombong, dan ingin menang sendiri.¹⁹

Tembang *Durma* memiliki watak tegas, keras, dan penuh dengan amarah yang menggebu-gebu.²⁰ Maka dari itu kesenian Soreng dalam ritual merti dusun menggunakan tembang *Durma* sebagai amanah atau pesan yang disampaikan melalui tarian, serta tembang *Durma* dibawakan pada bagian peperangan. Akhir dari bagian akhir (*ending*) ditandai dengan selesainya perang *jaran*, dalam perang *jaran* ini kedua penari kuda tidak ada yang kalah dan menang keduanya seimbang. Tanpa adanya salah satu penari kuda yang menang memiliki makna sebagai keseimbangan hidup yang tidak bisa berjalan dengan satu kaki dan harus berjalan beriringan dalam melakukan sesuatu.²¹

Kemudian penari Soreng melakukan motif gerak *Budhalan* dengan pola lantai dua *kubu* dalam menuju keluar area pementasan. Dalam hal tersebut peneliti juga melihat bagaimana keunikan gerak tari kesenian Soreng, gerak yang bervariasi namun tetap berada *dipakem* gerakannya dengan menunjukkan gerak yang bersifat lincah, dinamis, ekspresif dan berkesinambungan.

III. KESIMPULAN

Kehidupan masyarakat akan dirasakan aman apabila telah melaksanakan semua yang menjadi kewajiban, baik kewajiban secara moral antar warga maupun kepada alam di luar dunia mereka. Demikian juga dengan masyarakat Dusun Jlarang, untuk mewujudkan salah satu ungkapan terima kasih pada roh leluhur, secara simbolik mereka mengadakan upacara ritual Merti Dusun yang disertai dengan kesenian Soreng.

Kesenian Soreng merupakan inti dari upacara ritual Merti Dusun. Kesenian Soreng dapat hidup di tengah-tengah masyarakat desa sebagai media

¹⁹ Dikutip dari web: <https://www.senibudayaku.com/2019/02/tembang-durma.html>. diakses pada tanggal 20 Maret 2022.

²⁰ Dikutip dari web: <https://www.portal-ilmu.com/2016/12/watak-dan-ciri-11-tembang-macapat.html>. diakses pada tanggal 20 Maret 2022.

²¹ Wawancara dengan Bapak Walju, (62 tahun), Wakil Ketua Kesenian Dusun Jlarang di rumahnya, di Dusun Jlarang, pada tanggal 19 Maret 2022, pukul 20.00 WIB.

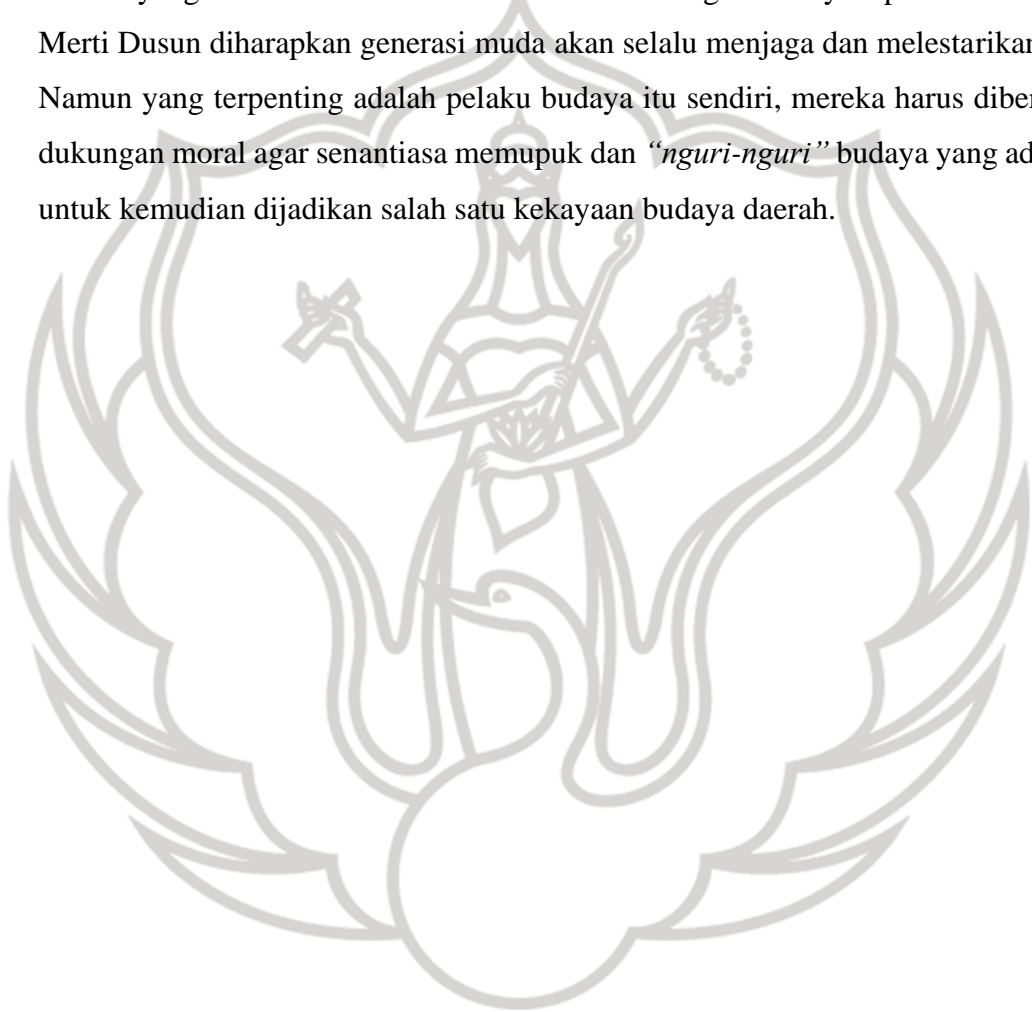
pemanggil kekuatan *ghaib* yang diharapkan pada pelaksanaan upacara ritual Merti Dusun, kesenian Soreng menjadi media komunikasi dan sebagai ungkapan terima kasih pada roh leluhur yang selama ini telah menjaga dan mengayomi keselamatan dan kentrampilan warga Dusun Jlarang, selain itu juga sebagai media pemanggil kekuatan *ghaib* yang diharapkan hadir untuk mengusir roh-roh jahat yang datang.

Kesenian Soreng merupakan kesenian yang hidup dan berkembang di Dusun Jlarang Kabupaten Magelang, yang dipercaya memiliki unsur spiritual dan unsur magis. Kesenian Soreng merupakan seni pertunjukan kerakyatan yang berbentuk tari kelompok yang ditarikan oleh penari laki-laki dewasa berjumlah 9-13 orang penari, yang memiliki peran sebagai penari *wirayudha*, penari kuda, penari *pekathik* dan penari prajurit. Dapat dilihat dari waktu dan tempat pertunjukan dalam bentuk penyajian ritual, kesenian Soreng dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada bulan *Rajab* hari Senin *Wage* atau malam Selasa *Kliwon*, di samping makam tua dengan kondisi tanah yang sudah rata yang biasa disebut dengan sebutan *Cungkup* oleh masyarakat setempat, Bentuk penyajian kesenian Soreng ritual dinilai sangat unik, keunikannya dapat dilihat melalui gerak serta iringan Soreng *lawasan* yang dimainkan. Masyarakat percaya pada saat gerak dan iringan Soreng *lawasan* dimainkan energi spiritual yang dihadirkan sangat kuat. Energi tersebut mengantar penari atau sesepuh dalam keadaan *trance*, dengan terjadinya *trance* maka masyarakat dapat berkomunikasi dengan *dhanyang*, sehingga mempengaruhi durasi pertunjukan kesenian Soreng yang dapat berubah menjadi lebih pendek atau lebih panjang pada setiap penyajiannya.

Dilihat dari awal sampai akhir maka secara keseluruhan dapat ditarik kesimpulan, bahwa kesenian Soreng merupakan inti dari upacara ritual Merti Dusun yang dilaksanakan secara turun temurun, yang sampai sekarang masih tetap dilaksanakan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang ada. Seperti bentuk penyajiannya yang mengandung maksud tertentu yang sangat besar manfaatnya. Maksud tertentu adalah petuah-petuah yang membimbing masyarakat Dusun Jlarang tentang kebaikan yang harus dilaksanakan secara

bersama-sama, baik amanah maupun petuah tentang kehidupan yang telah diberikan leluhur secara tidak langsung.

Hal tersebut merupakan pengaruh dari hal-hal positif yang dilakukan masyarakat Dusun Jlarang, diharapkan dengan adanya upacara ritual Merti Dusun, anak, cucu generasi bangsa yang akan datang masih bisa mengenali dan mengetahui budaya nenek moyangnya, sehingga tidak meninggalkan kaidah-kaidah yang sudah turun-temurun dilakukan. Dengan adanya upacara ritual Merti Dusun diharapkan generasi muda akan selalu menjaga dan melestarikan. Namun yang terpenting adalah pelaku budaya itu sendiri, mereka harus diberi dukungan moral agar senantiasa memupuk dan “*nguri-nguri*” budaya yang ada untuk kemudian dijadikan salah satu kekayaan budaya daerah.



IV. DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tercetak

- Dana, I Wayan. *Tari Penguat Identitas Budaya Bangsa*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Ellfeld, Lois. terjemahan Sal Murgiyanto, 1977, *Pedoman Dasar Penata Tari*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2004. *Mistik Kejawen*. Yogyakarta: Narasi.
- Greertz, Clifford. 1989, *Abangan, Santri, Priyayi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2006. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: PUSTAKA.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisier.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2016, *Koreografi Ruang Prosenium*, Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hawkins, Alma M, terjemaah Y. Sumandiyo Hadi. 1990, *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Irianto, Agus Maladi. 2005. *Tayub, Antara Ritualitas dan Sensualitas Erotika Petani Jawa Menuju Dewi*. Semarang: Lengkok Cilik Press.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: PT Djaya Pirusa.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Martono, Hendro. 2008. *Seklumit Ruang Pentas: Modern dan Tradisi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Maryono. 2012. *Analisis Tari*. Solo: ISI Solo Press.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pamungkas, Ragil. 2006. *Lelaku dan Tirakat Cara Orang Jawa Menanggapi Kesempurnaan Hidup*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Purwadi. 2005. *Upacara Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Smith, Jaqueline. 1985. *Dance Composition: A Practical Guide For Teachers* terjemahan Ben Soeharto *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta.
- Soedarsono. 1976. *Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Straus, Claude Levi. 1998. *Mitos, Dukun Dan Sihir*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Suharso dan Ana Retnoningsih. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- Sumaryono. 2017. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

B. Sumber Lisan

Ari Sulisty, 28 Tahun, Penari Kesenian Soreng Dusun Jlarang, membantu memberikan informasi mengenai kesenian Soreng dari sisi penari Soreng

Bolot, 46 Tahun, Kepala Dusun di Dusun Jlarang, membantu memberikan informasi mengenai latar belakang masyarakat Dusun Jlarang.

Sudiharjo, 67 Tahun, Ketua Kesenian Soreng Dusun Jlarang, membantu memberikan informasi mengenai latar belakang kesenian Soreng dan pendukung upacara ritual Merti Dusun.

Sugiyati, 51 Tahun, Pembuat sesaji Kesenian Soreng Dusun Jlarang, membantu memberikan informasi mengenai sesaji yang dihindangkan dalam upacara ritual Merti Dusun dan sesaji di dalam kesenian Soreng.

Sunyoto, 60 Tahun, Sesepeuh Dusun Jlarang, membantu memberikan informasi mengenai upacara ritual Merti Dusun dari sisi Masyarakat.

Walju Prasetyo, 62 Tahun, Wakil Ketua Kesenian Soreng Dusun Jlarang, membantu memberikan informasi mengenai bentuk penyajian kesenian Soreng dalam upacara ritual Merti Dusun di Dusun Jlarang.

C. Sumber Webtografi

<http://magelangkab.go.id/images/dokumen/2ebb1c25baa7e9deff82026d7c007ddc.pdf>

<http://magelangkab.go.id/images/dokumen/geografis.pdf>

<https://www.magelangkab.go.id/>

<https://www.merdeka.com/jateng/mengenal-tari-soreng-kesenian-masyarakat-merbabu-simbol-kehidupan-petani.html>

https://id.wikipedia.org/wiki/Arya_Panangsang

https://id.wikipedia.org/wiki/Windusari,_Magelang

